

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Antara Agama Dengan Budaya

Ada empat komponen dasar yang saling mempengaruhi pelaksanaan ajaran agama, yaitu ritual, sakral, tindakan individu/kelompok, dan kultural. Penjelasan mengenai empat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Ritual. Ritual merupakan kegiatan atau perlakuan simbolik terhadap sesuatu yang dianggap suci atau sakral dan mempunyai kemahakuasaan. Ritual juga merupakan bagian dari ibadah, ketaatan dan ketulusan yang dipersembahkan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada sesuatu yang dianggap suci. Ritual berlangsung sesuai dengan petunjuk dan ajaran yang diyakininya. Ritual selain dianggap mempunyai nilai-nilai ibadah, juga menjadi sarana media yang dipandang dapat memuaskannya diri manusia dari segala keterbatasannya.²⁹

Setiap agama dan kepercayaan yang ada di dunia ini mempunyai ritualitas. Barangkali dapat dikatakan bahwa, di dunia ini, tidak ada agama tanpa ritual. Masalahnya, ritual itu salah atau benar tetap saja menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah ajaran. Wujud ritual ada dalam berbagai bentuk, gerak-gerik, pujipujian, bacaan, dan sebagainya. Dalam agama, tradisional, ritual ini lebih banyak diimprovisasikan dengan alam

²⁹ Peter L Berger, *Langit Suci : Agama sebagai realitas Sosial*,(Jakarta, LP3ES, 1991), hlm. 90.

kekuasaan dewa-dewa yang menguasai dunia dan kehidupan. Konsep ajaran agama tradisional menyebutkan bahwa setiap aspek mempunyai dewa tersendiri. Misalnya, ada dewa yang menguasai angin, ada dewa yang menguasai air, ada dewa yang menguasai api, dan seterusnya. Karena itu, ritual terhadap yang sakral tampak sekali dipenuhi oleh nuansa keduniaan. Misalnya, upaya menghadirkan sesajian kepada penguasa alam atau tempat yang diyakini sebagai persembunyian kekuatan dewa agung, bukit, atau hutan. Setiap agama mempunyai ritual yang berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi dalam konteks atau dalam ruang lingkup sosiologi agama bagian yang memainkan peranan sangat penting dalam kebudayaan manusia. Ritual Hindu misalnya, melahirkan dinamika kultural kehinduan. Ritual Islam telah melahirkan dinamika kultural keislaman, demikianlah seterusnya. Contoh akulturasi ritual Hindu dan Islam adalah ritual *tingkeban*. Secara etimologi *tingkeban* berasal dari bahasa Jawa yang artinya selamatan bulan kandungan.³⁰ Ada juga yang mengatakan bahwa *tingkeban* adalah upacara selamatan tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil.³¹ Karena *tingkeban* ini dilaksanakan pada bulan ketujuh, maka sebagian orang menyebut acara *tingkeban* ini dengan acara *mitoni*. Kata *mitoni* sendiri berasal dari bahasa Jawa “*pitu*”. Dan secara terminologi Menurut Muhammad Sholikhin *tingkeban* adalah selamatan kehamilan usia 7 bulan, di mana kata “*tingkeb*” sendiri berarti “sudah

³⁰ Tim Prima Pena, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya : Gitamedia Press, 2006), cet. 1, hlm. 470.

³¹ Tim Penyusun kamus Pusat bahasa, *op. cit.*, hlm. 1198.

genap”, artinya sudah waktunya. Maksudnya adalah keadaan bayi sudah sempurna dan dianggap wajar jika lahir.³²

Ritual merupakan simbol ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan seseorang kepada sesuatu. Kita bisa melihat ketaatan ini melalui perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para pemeluk agama untuk mendapatkan balasan pahala atau kenikmatan setelah mati. Dorongan mendapatkan kenikmatan pasca kematian inilah, di antaranya yang membuat para penganut agama berjuang keras untuk melakukan ritual semaksimal dan sesempurna mungkin. Dalam Islam, ritual itu dapat kita lihat di antaranya melalui perjuangan seorang muslim untuk menunaikan ibadah haji, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan bentuk amal shaleh lainnya.³³

Dalam agama lainnya juga demikian. Intinya, setiap penganut agama akan berjuang semaksimal mungkin untuk mendapatkan balasan terbaik dari tuhan yang mereka sembah. Sesembahan atau tuhan itulah yang menjadi tujuan akhir dari tindakan mereka. Terlepas dari konsep tentang tuhan yang berbeda, yang pasti, setiap orang sangat membutuhkan Tuhan. Dalam Islam, Tuhan itu disebut Allah. Dialah Yang Maha Esa. Dialah rabbul alamin. Islam menyakini bahwa setiap rasul mengajarkan satu tuhan, laailaha illallah.³⁴

³² Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2010), cet. 1, hlm. 79.

³³ Aulia Aziza, *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15 No. 30, Juli-Desember 2016, 1-9.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

Kedua, Sakral. Sakral merupakan sebuah konsep yang berlaku dalam kajian sosiologi agama. Konsep ini bermakna suci, berkuasa, dan sangat berpengaruh. Tuhan dalam agama dan kepercayaan apa pun di dunia ini merupakan puncak dari kesucian. Tuhan pula yang menjadi puncak keberkuasaan atas sesuatu. Maka Dia disebut sebagai “maha” karena memiliki kekuasaan atas sesuatu yang bernilai lebih. Kesakralan itulah yang menjadi bukti eksistensi sesuatu yang bernilai lebih. kesakralan itu pula yang menjadikan sesuatu disembah, ditakuti, dan ditaati oleh para penganutnya. Orang-orang *polythesime*, misalnya begitu rela dan ridha dalam melakukan peribadatan untuk menyembah kepada suatu benda. Mereka berkorban diri untuk mengadakan sesajian dipohon kayu yang besar yang dianggap memiliki kekuatan. Mereka juga rela untuk mengorbankan manusia-misalnya anak perempuan, dan sebagainya yang oleh mereka dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada yang kuasa. Menurut pemahaman atas ajaran dan keyakinannya, sesuatu yang kuasa itu mempunyai kesakralan, dan apa yang mereka lakukan mempunyai nilai ibadah. Begitu pula para penganut Budha. Mereka bersikap sangat menghormati patung Budha yang sebenarnya diciptakannya sendiri. Menurut pemahaman dan keyakinannya, tindakannya itu mempunyai kesakralan yang tinggi baginya, terlepas dari rasional-tidaknya tindakan mereka, yang pasti dalam beragama memang kadang-kadang seorang penganut yang fanatik merasa sungkan untuk bertanya tentang apa yang mereka lakukan. Di dalam Islam pun, ada

banyak orang islam yang berjuang sekuat tenaga mereka untuk dapat menunaikan ibadah haji. Mereka menancapkan di dalam hati mereka keinginan kuat untuk dapat beribadah seperti shalat atau membaca al-Qur'an di Masjidil Haram. Bagi mereka, apalagi ada dorongan dalil hadits dan al-Qur'an. Masjidil Haram adalah tempat yang sangat mulia. Para jamaah haji juga berusaha untuk dapat mencium Hajar Aswad Batu hitam yang terletak disudut dinding Ka'bah yang berdekatan dengan Hijir Ismail. Tindakan itu mereka lakukan karena di yakini ada makna sakral didalamnya. Ka'bah dan Hajar Ashwad bukanlah bangunan dan benda biasa. Ka'bah adalah bangunan yang terpola.³⁵ Bahkan bangunan ka'bah dan fungsinya mendapatkan legitimasi formal dari ayat al-Qur'an. Dalil ayat

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia ialah baitullah yang di Mekkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS Ali Imran : 96).³⁶

Menjadi dalil pegangan bagi umat Islam tentang kesakralan dan kesucian Ka'bah. Dalam ajaran semua agama, termasuk Islam sebagai Agama Samawi, sebuah benda suci atau tempat, mempunyai historis tersendiri. Itulah salah satunya yang menjadi penyebab sesuatu itu yang dianggap sakral.³⁷ Contohnya *Tingkeban*, *tingkeban* yang dalam ritual Hindu Jawa bertujuan untuk memberi sesaji kepada Dewa seiring berakulturasi dengan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 147.

³⁷ Aulia Aziza, *Op. cit.*, hlm. 4.

Islam maka tujuannya adalah memberikan sedekah kepada penduduk setempat dan berdo'a hanya kepada Allah SWT.

Ketiga, Tindakan. Sigmund Freud tokoh pencetus psikoanalisis dalam psikologi mengakui bahwa agama merupakan produk dari kebudayaan. Tetapi baginya, eksistensi agama merupakan alat pengontrol yang utama bagi seluruh tindakan manusia. Pendapatnya ini dikemukakan setelah ia melakukan analisis mendalam terhadap perilaku manusia melalui konsep psikoanalisis. Eksistensi agama yang sedemikian sentral tentu tidak dapat di lepaskan dari peranan dan fungsi ajaran agama. Sulit dipungkiri bahwa ajaran agama tidak sekedar sebuah konsep yang rasionalistis. Ajaran agama mempunyai kekuatan yang melekat kuat di bawah alam sadar manusia. Agama juga mempunyai tata aturan hukum, aturan dan kaidah bersosial, dan berbagai ajaran lainnya. Tegasnya, di dalam agama ada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan agama manusia diajak untuk menegakkan norma-norma kebenaran dan keadilan untuk meraih kesuksesan tidak saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Agama juga mengajak manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik, yang manfaatnya tidak saja dirasakan oleh individual, tetapi juga oleh masyarakat umum.³⁸

Berbeda dengan Sigmund Freud yang pendapatnya dilatari oleh psikoanalisis, pendapat Emile Durkheim dilatari oleh sosiologi. Durkheim berpendapat bahwa ide tentang masyarakat, sesungguhnya adalah jiwa

³⁸ *Ibid.*

agama (*the spirit of religion*). Pendapatnya ini ditulis di dalam sebuah buku berjudul *The Elementary forms of religious life*.³⁹ Interpretasi Durkheim ini memberi makna bahwa agama pada dasarnya sangat menentukan bagi kehadiran dinamika sosial sebuah masyarakat dengan kata lain, agama memainkan peranan yang sangat penting bahkan menentukan dalam membangun dunia sosial. Agama tidak saja menjadi alat kontrol bagi seluruh tindakan para penganutnya. Agama juga menjadi pemberi warna terhadap dinamika sosial masyarakat. Karena itu, semakin agama itu diyakini dengan keyakinan yang benar oleh penganutnya, karakter seseorang akan berwarna agama lebih kental. Jadi, seluruh tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Bukti nyata yang ada di masyarakat kita yang pemahaman dan keyakinan terhadap agamanya yang sangat baik. Seseorang tidak mau mencuri, memperkosa, membunuh dan tindakan anarkis lainnya karena mereka berkomitmen untuk mematuhi adanya hukum dunia. Kepatuhan ini didorong oleh keyakinan terhadap ajaran agamanya yang menjelaskan bahwa ada balasan di akhirat kelak bagi para pelaku yang melawan hukum, apalagi hukum larangan di dalam agama yang dianutnya. Kepatuhan terhadap larangan agama itu menjadi bukti bahwa agama merupakan alat kontrol paling efektif bagi seluruh tindakan manusia.⁴⁰

Dalam praktek kehidupan agama tidak saja sebagai alat yang mengawasi tindakan manusia tersebut. Agama juga memberi motivasi,

³⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama, Dari Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2015), hlm. 79.

⁴⁰ Aulia Aziza, *Op. cit.*, hlm. 5.

menyampaikan dorongan, dan memberi stimulant bagi manusia untuk berbuat lebih baik dalam rangka meraih kemajuan dan kejayaan. Kedatangan Islam dalam lintas peradaban seperti yang telah ditulis oleh para sejarawan terkemuka. Muslim dan non Muslim telah membuktikan hal ini. Mereka menulis bahwa Islam telah mampu mengubah sikap jahiliah yang menjadi gaya hidup musyrikin Quraisy saat itu ke dalam sikap reformasi intelektual dalam al-Qur'an, Agama Islam telah mengeluarkan mereka dari kezhaliman kegelapan ke dalam cahaya yang terang benderang.⁴¹ Contohnya *Tingkeban*, dalam pelaksanaannya masyarakat biasanya mengundang saudara dan tetangga dekat untuk menghadiri acara *tingkeban*. Acara ini dilaksanakan pada malam hari. Biasanya setelah magrib atau isya' di rumah orang tua calon ayah atau calon ibu. Mereka biasanya menggunakan aula atau serambi rumah sebagai tempat untuk berkumpul dan melaksanakan acara *tingkeban*. Apabila ruang kurang mencukupi, maka benda-benda dalam ruang dialihkan terlebih dahulu, dan mereka duduk lesehan.

Rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong memang masih melekat pada masyarakat desa Dudakawu. Hal ini terlihat dengan adanya para tetangga dan saudara yang dengan ikhlas datang untuk membantu tuan rumah untuk menyiapkan acara *tingkeban*. Begitu ada kabar tetangganya akan melaksanakan *tingkeban* maka mereka akan datang dengan sendirinya tanpa permintaan dari tuan rumah. Bahkan mereka datang

⁴¹ *Ibid.*

bukan hanya dengan tangan kosong, tetapi membawa sedikit sumbangan berupa beras, gula, atau bahan makanan lainnya yang dalam bahasa mereka disebut *buoh*.⁴² Setelah jama'ah sholat maghrib atau isya' para tamu undangan satu persatu hadir. Setelah semua tamu undangan hadir, maka hidangan disuguhkan. Baik makanan yang siap saji ataupun makanan *berkat* (oleh-oleh) kecuali dawet. Lilin yang ada mulai dinyalakan oleh tamu undangan yang duduk dekat lilin, tokoh masyarakat yang memimpin acara juga membakar kemenyan dan mulai membuka acaranya. Acara dimulai dengan sambutan dari tokoh masyarakat sebagai wakil tuan rumah, dilanjutkan dengan pembacaan *al-Barzanji* dan do'a kemudian penutup. Setelah acara ditutup barulah dawet disajikan untuk para tamu undangan yang hadir.⁴³

Keempat, Kultural. Dilihat dari uraian diatas (ritual, sakral, dan tindakan) semuanya itu dapat dikategorikan dalam dua esensi makna, pertama esensi makna ketaatan (hubungan manusia dengan tuhan) dan kedua bermakna kultural. Makna kultural adalah semua ekspresi atau ritualitas yang terjadi yang dilakukan dengan pergerakan pergerakan dan sebagainya mewujudkan dalam satu budaya. Arti dan makna budaya dalam konteks ini adalah interpretasi, aksi yang terjadi dari semua kegiatan agama tersebut. Berdasarkan hal yang demikian itu Durkheim dan Geertz sependapat bahwa agama merupakan sistem dari budaya. Agama adalah

⁴² Berdasarkan observasi penulis yang dilaksanakan mulai bulan Nopember sampai dengan Februari 2019.

⁴³ Hasil wawancara dengan penulis dengan Bp. Kasmuin (43 tahun) pada bulan Januari 2019, nadzir Masjid Baitul Mutaqin Desa Dudakawu Dusun Krajan.

bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama menjelma dalam tindakan dan aksi yang dilakukan oleh manusia. agama sebagai sistem budaya karena agama meliputi personifikasi berikut: 1) adanya sistem simbol yang berperanan, 2) membangun suasana hati dan motifasi yang kuat, serta tahan lama di dalam diri manusia, 3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum, Memang, agama bukanlah sesuatu yang ajaran yang partikularistik, tetapi ajaran yang universalistik. Artinya, agama membangun semua aspek kehidupan dan dimensi ruang. Upaya pembangunan oleh agama itu tidak saja berkaitan dengan satu etalase sistem, seperti sistem ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Tetapi, agama menjiwai dan menginternal kedalam seluruh aspek. Inilah yang dinamakan keterpaduan atau integrasi. Sehingga dalam hal ini sebenarnya tidak ada keterpisahan kehidupan dengan agama (sekularisasi). Sebagai sistem budaya, agama sangat terlihat jelas ketika Islam diterima, dibawa, dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW pada era kehidupan di Madinah. Kota Yatsrib yang semula di warnai oleh sistem pangan ini berevolusi menjadi tatanan kota yang berperadaban. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam sistem sosial. Dengan tatanan keislaman yang sangat kental. Kerajaan Thailand juga sangat kental dengan nilai-nilai Budhisme. Ini terjadi karena Thailand merupakan salah satu pusat desiminasi penganut Budha. Budaya kontruksi berdasarkan ajaran Budha sangat terasa sangat kental dan menginternal diseluruh kawasan ini.

Hingga kini, warga masyarakat dan pemerintah masih terus menjaga identitasnya sebagai pemeluk dan pengamal ajaran Budha. Ini berbeda dengan Negara kita yang nuansa keberagamannya sangat beragam. Setiap daerah memiliki nuansa kehidupan sosial yang berbeda. Corak kultural setiap daerah di Indonesia sangat kental diwarnai oleh nilai-nilai agama yang dominan di daerah tersebut. Simak saja kasus dominasi agama di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya, di Bali, penduduknya merupakan daerah dominasi penganut Hindu. Nanggroe Aceh Darussalam merupakan tempat dominan penganut Islam. Dari kasus ini di dominasi para penganut agama dapat direkam tentang berbagai dinamika kultural yang berkembang dalam masyarakat tersebut.⁴⁴

Uraian ini menjadi sangat jelas bahwa agama jelas-jelas menentukan dan memberi pengaruh yang sangat jelas terhadap dinamika sosial dan dinamika kultural masyarakatnya. Jika sebuah agama tidak mempengaruhi terhadap tindakan dan budaya masyarakat penganutnya, perlu dipertanyakan dan dikaji lebih lanjut. Mengapa? ketiadaan pengaruh agama terhadap dinamika kultural menunjukkan ketiadaan ikatan antara penganut dan agama itu. Ketiadaan pengaruh jika memang ada setidaknya menjadi sebuah fenomena yang menandakan bahwa agama hanya hadir sebagai obat penenang ketika manusia sedang gundah dan risau, atau mengalami disorder dalam kehidupannya.⁴⁵

B. Simbol-Simbol Dalam Praktik Agama

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁵ *Ibid.*

Dalam praktik kehidupan sosial, simbol yang berlaku pada sebuah komunitas bisa digunakan untuk membedakan jenis kegiatan manusia, misalnya apakah kegiatan tersebut dinilai sebagai hal yang natural atau supranatural, yang bersifat profan atau sakral. Semua simbol bisa dianggap sebagai jenis bahasa dimana orang menggunakannya untuk mengungkapkan tentang sesuatu, serta mengekspresikan perilaku simbolik yang dianggap memiliki bermacam-macam nilai sosial yang penting. Simbol juga digunakan sebagai alat ekspresi manusia yang menjelaskan bahwa dengan perilaku simbolik itu seseorang bisa dimaknai apakah dia sedang menginginkan sesuatu atau sebaliknya bisa juga dia sedang mencegah dan menolak sesuatu. Pemaknaan terhadap simbol bisa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pemaknaan yang bersifat personal (*personalized*), pemaknaan yang bersifat kultural, dan pemaknaan yang bersifat universal. Klasifikasi personal dan kultural dalam pemaknaan ini didasarkan oleh simbol deagamaan Dalam Islam, perbedaan pengalaman, cara merasa, dan cara pandang terhadap simbol-simbol tertentu. Sedangkan klasifikasi universal didasarkan pada generalisasi karakter dasar manusia yang mempunyai kesamaan persepsi terhadap hal hal tertentu. Misalnya, ekspresi simbolik manusia yang berkaitan dengan hantu dan ruh halus bisa berbeda secara individual disebabkan oleh pengalaman spiritual yang berbeda dari masing masing individu. Sistem

budaya yang dianut seseorang juga menyebabkan perbedaan dalam mengungkapkan perilaku spiritual secara simbolik.⁴⁶

Dalam praktek penggunaan simbol, pentingnya kegunaan simbol bagi manusia ditekankan oleh Cassirer, bahwa pada dasarnya manusia tidak memiliki kemampuan untuk memahami dunia ini dalam satu kesatuan yang utuh, melainkan manusia memahami dunia ini secara terpecah-pecah menjadi berbagai wilayah pemikiran dan wilayah kebudayaan. Untuk memahami keterpecahan wilayah ini maka Cassirer membuat asumsi bahwa manusia adalah *animal symbolicum* dimana mereka menandai segala bentuk kegiatan, benda, dan pemikiran mereka secara simbolik. Dengan demikian maka keseluruhan kehidupan manusia ini terdiri dari serpihan-serpihan simbol yang kemudian terpola dan membentuk kesatuan dunia secara utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Berger yang menyatakan bahwa sesungguhnya simbol-simbol yang terdapat di dunia ini telah membantu manusia untuk tanggap terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Cassirer mengajukan argumen bahwa sistem simbol merupakan satu-satunya elemen pokok yang secara fungsional dimiliki manusia untuk membedakannya dari binatang. Meskipun manusia dan binatang memiliki kesamaan indera dalam merespon stimulus dari luar, namun ada hal yang membedakan, yaitu bahwa di antara sistem *reseptor* dan sistem *efektor*, yang terdapat pada semua spesies binatang, pada manusia terdapat mata rantai ke tiga yang

⁴⁶ Siti Solikhati, *Islamic Communication Journal*, Volume 02, Nomor 02, Juli-Desember 2017.

mungkin dapat disebut sebagai sistem simbolis. Dalam merespon semua rangsang yang ada, manusia tidak hanya melarutkan diri dalam dunia fisik semata-mata, tetapi rangsangan tersebut membuat mereka hidup dalam dunia simbolis. Semua bentuk kehidupan seperti bahasa, religi, seni, dan mitos merupakan dunia simbolis yang membuat manusia hidup dalam dunia simbol yang sangat kompleks. Dalam kehidupan yang praktispun manusia tidak bisa hidup dalam dunia yang semata-mata bersifat fisis, tetapi juga dalam emosi imajiner, kerinduan, kecemasan, dan fantasi, yang di dalamnya melekat sistem simbol. Bahasa yang digunakan manusia untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan ini merupakan ekspresi afektif.⁴⁷

Gagasan Cassirer mengenai simbol ini mengandung penjelasan bahwa salah satu fungsi simbol dalam kehidupan manusia dalam hal-hal tertentu adalah untuk membuat benda-benda bisa berbicara dan menghidupkan tanda-tanda material yang masih bersifat beku. Dengan simbol ini, maka ciri istimewa dari simbolisme manusia adalah bahwa semua yang ada di dunia ini mempunyai nama. Dalam menjelaskan hal ini, Cassirer mengajukan sebuah contoh kasus Hellen Keller yang bisu, tuli, dan buta yang secara mengejutkan ingin mengetahui nama-nama dari setiap benda yang ada di sekitarnya. Dari kasus ini Cassirer ber argumen bahwa pada dasarnya setiap manusia selalu dapat membangun dunia simboliknya meskipun dengan segala keterbatasan instrumen yang

⁴⁷ *Ibid.*

dimiliki. Dengan sistem simbol ini maka muncul ketergantungan pemikiran relasional kepada pemikiran simbolis. Pada tahap ini manusia mengalami perkembangan pemikiran relasional dengan senantiasa menghubungkan segala sesuatu dengan simbol tertentu, yang tidak ditemui pada dunia binatang. Pemikiran relasional ini juga membuat manusia mampu menemukan makna makna yang abstrak tentang segala sesuatu. Sedangkan binatang tidak mampu mengembangkan *distinctio rationis* karena mereka tidak memiliki sistem simbol sebagai alat ucapan sebagaimana dimiliki manusia. Ekspresi simbolik dan kemampuan simbolik pada manusia merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan manusia. Kemampuan simbolik manusia menunjukkan tipe pemikirannya, yang disebut Herder sebagai pemikiran *reflektif*. Tanpa dunia simbolik maka, hidup manusia akan terkurung dalam batas batas biologis dan kebutuhan praktisnya, tiada gerbang bagi dunia ideal, yang dari berbagai sisi dijanjikan oleh agama, kesenian, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Ekspresi ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk *aesthetic* sebagai ekspresi keindahan dan bentuk *scientific* sebagai ekspresi ilmiah atau pengetahuan.⁴⁸

Dengan menggunakan batasan simbol di atas, maka yang dimaksud dengan simbol keagamaan dalam tulisan ini adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama, termasuk di dalamnya sistem

⁴⁸ *Ibid.*

nilai dan sistem kepercayaannya. Dalam teori sosial, disebutkan: *"Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history"*. Jika ditinjau dari klasifikasi tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama bisa berbenturan dengan praktek keagamaan yang dianut kelompok pengguna agama, karena praktek keagamaan dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial. Kelompok yang menamakan diri sebagai kelompok rasional seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih meng-utamakan sisi praktek keagamaan dibanding aspek simbolik agama. Sementara pada masyarakat yang lain, praktek keagamaan bisa berjalan dengan cara yang berbeda sesuai dengan pola persepsi masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai simbolik agama. Dalam kaitannya dengan simbol keagamaan, Geertz mengatakan bahwa agama adalah: *1) a system of symbols which acts to 2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by 3) formulating conceptions of a general order of existence and 4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that 5) the moods and motivations seem uniquely realistic"*. Jika konsepsi Geertz yang menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol ini dipadukan dengan konsepsi Turner tentang simbol, serta konsepsi Berger tentang sifat konvensional sebuah simbol, maka bisa ditemukan sebuah rumusan bahwa penggunaan simbol keagamaan akan bervariasi

sesuai dengan pola interpretasi para penganut agama tentang simbol tersebut.⁴⁹

Sedangkan menurut Berger, simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran manusia. Sementara Geertz menekankan bahwa pada hakekatnya agama pasti menawarkan suatu pedoman hidup yang unik dan realistis bagi manusia, yang dirasakan dan dipersepsi secara berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan adanya keunikan dan kerealistikan ini, maka bisa saja sebenarnya seseorang tidak menjadi religius, tetapi karena dia hendak menemukan suatu makna hakiki, maka dia akan menggunakan simbol-simbol agama.

Berbicara tentang simbol keagamaan bagi Umat Islam sama halnya membicarakan tentang Islam dan segala norma yang terkandung di dalamnya baik hukum, teologi, etika, maupun budaya dan lain sebagainya.⁵⁰ Konteks simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual keagamaan yang berupa doktrin permanen sehingga tidak bisa diubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama. Pendapat ini merupakan salah satu fenomena penolakan dari sebagian umat Islam terhadap metode tafsir hermeneutika yang mulai dilakukan oleh sebagian intelektual

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Samuel Tokam, *Pemaknaan Simbol keagamaan dalam pemeliharaan kerukunan antar masyarakat Toraja*, Skripsi, academia. edu, 2014.

Muslim.⁵¹ Namun demikian, sifat teks keagamaan yang (menurut Ridwan) merupakan doktrin permanen serta penolakan terhadap metode penafsiran yang dianggap baru di kalangan umat Islam ini tidak cukup efektif untuk mencegah dinamika serta perubahan dalam penggunaan dan interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang terus berkembang.⁵² Dalam prosesi Tingkeban, sebelum melaksanakan acara *tingkeban* ada beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan. Diantaranya yaitu kursi yang digunakan untuk duduk calon ibu, air kembang setaman yang diletakkan didalam *bokor*, tempurung kelapa yang dijadikan *siwur* untuk siraman, *boreh* sebagai pengganti sabun untuk *memboreh* tubuh calon ibu, kendi untuk acara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading yang digambari tokoh Kamanjaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah.⁵³ Adapun prosesi upacara tingkepan adalah siraman yaitu memandikan calon ibu yang dilakukan oleh para sesepuh atau yang dituakan dan berjumlah tujuh orang tersebut yaitu calon kakek dan nenek dari pihak perempuan, nenek, bu dhe atau yang dituakan dalam keluarga. Setelah itu memasukkan telur ayam kedalam sarung yang dipakai calon ibu Setelah acara siraman selesai, maka tubuh calon ibu dililiti dua setengah meter kain putih kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kamung kedalam kain yang sudah dipakai oleh calon ayah melewati perut sehingga pecah. Dengan diadakannya acara ini, diharapkan calon ibu

⁵¹ Ridwan, N. K., *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*. (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm. 132.

⁵² Siti Solikhati, *op. cit.*, hlm. 129.

⁵³ Nanik Herawati, *op. cit.*, hlm. 44-46.

dapat melahirkan dengan mudah, lancar, tanpa aral melintang. Acara dilanjutkan dengan pendandanannya calon ibu dan pemutusan lawe. Setelah acara memasukkan telur ayam ke dalam sarung selesai, calon ibu digandeng menuju kamar untuk dirias. Dalam acara riasan ini, calon ibu dan calon ayah sama-sama memakai batik bermotif truntum dan tidak boleh memakai perhiasan apapun. Kemudian acara dilanjutkan dengan pemutusan tali lawe yang dilingkarkan diperut calon ibu oleh calon ayah. Dengan dilakukannya tali lawe ini, diharapkan bayi yang dikandung akan dilahirkan dengan mudah, lancar, dan selamat.⁵⁴

C. Menafsirkan Simbol

Perspektif simbolik memang menjadi lahan baru di tengah berbagai aliran yang sudah ada sebelumnya dan dirasakan mengalami kejenuhan.⁵⁵ Mengenai dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam ajaran Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut yang berkaitan dengan komunikasi, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu (1) tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi. Keanekaragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat

⁵⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adhilihung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : Dipta, 2015), cet. 1

⁵⁵ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm. 89.

permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah. Pola interpretasi yang berbeda-beda ini juga disebabkan oleh proses penyebaran ajaran Islam yang bersifat lintas kultural dimana para penyebar agama mencoba untuk beradaptasi dengan cara mengakomodasi budaya setempat ke dalam ajaran Islam, misalnya peristiwa penyebaran Islam di Jawa yang dilakukan oleh para wali yang dikenal dengan istilah Walisongo.⁵⁶

Proses islamisasi di wilayah Jawa tidak bisa dilepaskan dari simbol mitologi serta simbol-simbol linguistik yang berkembang pada masyarakat Jawa. Setidaknya proses islamisasi yang dilakukan oleh Sultan Agung juga tidak lepas dari pola interpretasi yang dilakukannya terhadap ajaran Islam dengan mengadopsi budaya setempat bisa dijadikan sebagai salah satu bukti formal. Akibatnya praktek keagamaan dalam masyarakat Jawa diwarnai dengan simbol-simbol ritual yang merupakan percampuran antara simbol Islam dan simbol budaya Jawa. Penggunaan simbol-simbol campuran ini menjadi identitas Islam di Jawa kurun waktu yang relatif panjang. Jika proses penyebaran ajaran Islam ini dikembalikan kepada konsepsi Berger tentang sifat konvensional simbol, maka dalam proses islamisasi di wilayah Jawa, simbol-simbol Islam telah diinterpretasikan terlebih dahulu oleh para penyebar ajaran sebelum disampaikan kepada masyarakat. Hasil interpretasi tersebut kemudian disampaikan kepada

⁵⁶ Aulia Aziza, *Op. cit.*

masyarakat yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat sesuai dengan pola konsumsi simbol keagamaan yang telah disesuaikan dengan budaya setempat serta pola persepsi individu. Akibatnya, setelah melalui proses penyebaran yang bersifat lintas kultural dan lintas negara serta proses interpretasi multi tahap, simbol-simbol Islam tersebut banyak mengalami peristiwa konstruksi sosial serta konstruksi budaya, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran makna dari ajaran aslinya. Oleh karena itu, sebagaimana tesis Geertz dan Berger, muncullah simbol keagamaan yang bersifat konvensional kultural. Argumen Geertz dan Berger ini hampir serupa dengan konsepsi Cassirer yang menjelaskan bahwa pola pengamalan agama seseorang sangat berkaitan dengan perasaan keagamaan manusia yang tentunya memiliki bentuk-bentuk tertentu, dan bukan hanya ditentukan oleh dogma-dogma kepercayaan dan doktrin-doktrin serta sistem teologis semata. Hal ini berarti bahwa dalam dimensi pengamalan beragama, manusia menggunakan dua jenis simbol, yaitu (1) simbol-simbol yang bersifat doktriner teologis, yang berarti doktrin agama dan (2) simbol-simbol yang bersifat sosio kultural yang merupakan hasil interpretasi manusia terhadap simbol yang bersifat doktriner. Selanjutnya Cassirer berpendapat bahwa meskipun simbol-simbol keagamaan yang digunakan umat beragama bisa berubah-ubah sesuai dengan cara penafirannya, namun kegiatan simbolik keagamaan pada dasarnya tetap sama. Dengan kata lain, cara-cara ritual yang dilakukan umat beragama

bisa berbeda-beda, meskipun mereka menganut agama yang sama dan menggunakan sumber yang sama.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*